



KESENJANGAN GENDER DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG KARYA ARMIJN PANE

Lusy Widiyanti

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) email: llusy880@gmail.com

Abstrak

Buku Habis Gelap Terbitlah Terang karya Armijn Pane mengisahkan tentang riwayat hidup Raden Ajeng Kartini. Pahlawan perempuan Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan hidup, kesehatan, pendidikan, dan masa depan perempuan. Berdasarkan pendekatan teori Abraham Maslow tentang kebutuhan harga diri yang memandang kehidupan masyarakat berhubungan dengan kedudukan, kekuasaan, kekayaan, dan prestasi. Pada masa itu, perempuan diperlakukan sama dengan budak dan binatang. Tidak ada kehormatan dan harga diri yang melindungi perempuan. Hal ini tidak bisa dibiarkan terus-menerus, karena akan menjadi kebudayaan buruk yang diturunkan kepada masa depan Indonesia. Penentangan yang dilakukan Raden Ajeng Kartini terhadap perbedaan perlakuan laki-laki dan perempuan, tentunya tidak bisa langsung diterima dengan mudah. Apalagi dengan kesenjangan perlakuan antara anak pribumi, anak priyayi, dan anak Belanda. Hal ini adalah masalah serius yang secara tidak langsung masih sering terjadi di zaman sekarang, ketika zaman telah modern dengan teknologi yang sudah berkembang pesat. Masih banyak penindasan yang dilakukan kepada perempuan, entah karena kebodohan diri, entah dilakukan antar sesama perempuan, mau pun karena strata sosial.

Abstract

The book Habis Gelap Terbitlah Terang by Armijn Pane, it tells about the life history of Raden Ajeng Kartini. Indonesian heroines who fight for equality in life, health, education, and the future of women. Based on Abraham Maslow's theoretical approach to the need for self-esteem that views people's lives as related to position, power, wealth, and achievement. In those days, women were treated the same as slaves and animals. There is no honor and self-esteem that protects women. This cannot be allowed to continue, because it will become a bad culture that is passed down to the future of Indonesia. Raden Ajeng Kartini's opposition to the difference in the treatment of men and women, of course, cannot be accepted easily. Especially with the treatment gap between indigenous children, priyayi children, and Dutch children. This is a serious problem that indirectly still often occurs today, when the era has become modern with technology that has developed rapidly. There is still a lot of oppression committed on women, whether because of self-ignorance, whether it is carried out between fellow women, or because of social strata.

Keywords: *Literary gender, women's emancipation, self-esteem, honor*

1. Introduction

Latar belakang dibuatnya artikel yang membahas gender sastra dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang karya Armijn Pane mengisahkan tentang riwayat hidup dari Raden Ajeng Kartini atau Raden Ayu Adipati Kartini Djojoadhiningrat. Raden Ajeng Kartini lahir di Jepara pada 21 April 1879 silam. Raden



Ajeng Kartini lahir dari keluarga priyayi. Ayahnya bernama Raden Mas Adipati Aryo Sosroningrat, seorang bupati Jepara. Ibunya bernama Mas Ajeng Ngasirah. Raden Ajeng Kartini adalah anak kelima dari sebelas bersaudara kandung dan tiri. Raden Ajeng Kartini menyaksikan ketidakadilan perlakuan yang diberikan masyarakat kepada perempuan. Perkataan yang dilontarkan dan perlakuan yang diperbuat kepada perempuan pada zaman itu, tidak beda dengan perkataan dan perbuatan yang dilakukan kepada budak dan binatang. Perempuan dijadikan alat pemuas nafsu birahi para pria kalangan priyayi dan Belanda. Mereka diperlakukan tanpa harga diri dan kehormatan. Perempuan diperbudak tanpa diberikan upah dan kehidupan yang layak. Sebenarnya, anak perempuan dari kalangan priyayi pun tidak jauh berbeda dengan perempuan-perempuan pribumi, hanya saja mereka terbiasa dijodohkan, dipingit, dan dinikahkan sejak dini oleh orang tua mereka kepada laki-laki kaya-raya dan banyak istri, dari kalangan sesama priyayi maupun Belanda.

Raden Ajeng Kartini yang termasuk anak perempuan dari kalangan priyayi pun sedih melihat kehinaan yang diperbuat kepada perempuan lainnya. Meskipun ia sendiri bersama para saudari-saudarinya mengalami hal yang sama, namun setidaknya mereka lebih beruntung karena lahir di keluarga terhormat dan hidup berkecukupan. Raden Ajeng Kartini pun akhirnya dijodohkan, dipingit, dan dinikahkan oleh laki-laki dari kalangan sesama priyayi. Bersyukurlah ia, karena sang suami tidak seperti ayahnya. Suaminya adalah laki-laki baik hati yang berpendidikan dan kaya-raya. Suaminya memberikan penerangan bagi jalannya yang suram, setelah dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga dengan aturan kolot. Raden Ajeng Kartini dinikahi oleh K.R.M. Adipati Aryo Singgih Djojoadhiningrat, selaku bupati Rembang. Raden Ajeng Kartini adalah istri keempat yang dinikahkan pada 12 November 1903. Sang suami mengerti dengan cita-cita Raden Ajeng Kartini, dan diizinkanlah ia untuk membangun pendidikan untuk perempuan dan anak-anak pribumi. Raden Ajeng Kartini pernah bersekolah di sekolah Belanda sampai berusia 12 tahun. Saat dirinya sudah tidak lagi bersekolah, Raden Ajeng Kartini memutuskan untuk kembali mempelajari dan menulis ilmu pengetahuan dan kebahasaan yang sudah ia pelajari. Raden Ajeng Kartini masih sering berkomunikasi dengan teman-temannya dari Eropa menggunakan surat-menyurat. Ia sangat suka dengan pemikiran perempuan Eropa yang cerdas dan berkembang. Di dalam surat-suratnya ia bertukar pikiran dengan salah satu sahabat perempuannya dari bangsa Eropa, Rosa Abendanon atau yang biasa dipanggil, Nyonya Abendanon. Raden Ajeng Kartini pun membaca melalui koran dan majalah yang setiap hari ia dapatkan di meja teras rumahnya. Ia memahami dan menulis ulang catatan-catatan untuk diajarkan kepada perempuan dan anak-anak pribumi.

Menjadi permasalahan yang serius bagi pihak Belanda, jika anak-anak pribumi mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka akan sulit diperbudak lagi dan Indonesia akan memiliki masa depan terencana dengan generasi muda yang cerdas. Dengan demikian, banyak sekali halangan dan rintangan yang harus dilalui Raden Ajeng Kartini. Namun, berkat pendidikan dan cita-citanya yang selalu membara memberikan perlindungan hidup, kesehatan mental, pendidikan jiwa, dan kelayakan harga diri melalui emansipasi perempuan, Raden Ajeng Kartini berhasil melalui halangan yang menghadangnya. Selain anak-anak pribumi yang memiliki pendidikan layak, begitupun dengan perempuan pribumi yang memiliki kehormatan harga diri. Sampai akhirnya pada 13 September 1904, Raden Ajeng Kartini melahirkan anak satu-satunya, Soesalit Djojoadhiningrat. Hingga beberapa hari kemudian pada 17 September 1904, Raden Ajeng Kartini wafat di usianya yang ke 25 tahun. Lalu, setelah surat-surat Raden Ajeng Kartini kepada sahabat-sahabatnya di Eropa dikumpulkan dan banyak orang yang tahu, maka didirikanlah Sekolah Kartini, sekolah khusus perempuan. Untuk melindungi dan mempertahankan harga diri serta kehormatan perempuan, perlindungan dari perkataan dan perbuatan yang merendahkan perempuan. Hingga surat-surat Raden Ajeng Kartini diterjemahkan oleh sastrawan Indonesia, Armijn Pane. Sahabat-sahabat Raden Ajeng Kartini diantaranya, Tuan EC Abendanon, Nyonya MCE Ovink-Soer, Zeehandelaar, Prof Dr GK Anton, Nyonya Tuan HH von Kol, dan Nyonya HG de Booij-Boissevain. Surat-surat Raden Ajeng Kartini diterbitkan oleh Mr JH Abendanon pada 1911 dalam judul *Door Duisternis tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang).

Surat-surat Raden Ajeng Kartini memiliki nafas bagi emansipasi perempuan. Nafas yang berkembang di udara dan menghidupkan perjuangan harga diri. Ia meninggal di usianya yang masih muda, tetapi pola pikirnya, tata perasaannya, pendidikannya, ilmu yang sudah ia ajarkan, kemauannya dalam membaca, menulis, dan berkirip pesan sudah menjadi ujung tombak kehidupan perempuan dengan kewajiban yang adil dan hak yang terlindungi. Tidak mudah memulai suatu perjuangan, apalagi jika pihak terdekat seperti orang tua, keluarga, lingkungan, dan kondisi diri tidak mendukung. Namun, bagi Raden Ajeng Kartini tidak akan bisa dikalahkan kebenaran dengan kesalahan, tidak akan bisa ditumbangkan kekuatan pendidikan dengan harta benda yang tidak seberapa.

Kesetaraan gender menjadi salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan dan isu internasional yang menjadi tuntutan setiap negara (Susanto, 2015). Isu kesetaraan gender harus disadari dari berbagai pihak mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah, untuk menciptakan lingkungan dengan kebudayaan

kesetaraan gender. Keluarga memiliki peran penting dalam mencapai kesetaraan gender, karena dengan adanya kesetaraan gender di dalam keluarga dapat memengaruhi ketidakadilan gender di masyarakat (Qomariah, 2019). Faktor yang memengaruhi adanya ketidakadilan gender dalam keluarga yaitu adanya kebiasaan membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan (Situmorang dkk., 2021). Budaya yang memandang bahwa laki-laki selalu menjadi orang yang bertanggung jawab di lingkungan umum dan perempuan selalu menjadi orang yang bertanggung jawab di lingkungan dalam rumah saja (Wiratri, 2018). Budaya yang terbiasa membedakan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan diskriminasi tentang laki-laki yang lebih kuat sedangkan perempuan sebagai bagian yang lebih lemah dan mudah ditindas (Qomariah, 2019). Pada hakikatnya, pekerjaan di dalam rumah bukan menjadi tanggung jawab penuh perempuan, tetapi laki-laki juga harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan di dalam rumah, karena berkeluarga berarti bekerja sama dalam bertanggung jawab terhadap peran dan pekerjaan di keluarga (Marlina, 2018). Adanya kesetaraan gender memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan, tentu menghindari diskriminasi di masyarakat dan mampu memberikan wadah kesesuaian dengan peran dan statusnya dalam keluarga, masyarakat, dan negara (Kholifah, 2019).

Kebiasaan membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan anak perempuan yang dianut keluarga akan terus terjadi dari generasi ke generasi, maka dari itu kebudayaan tersebut perlu dihapuskan (Susanto, 2015). Untuk menciptakan kesetaraan gender dan menghapuskan kebudayaan membedakan antara perlakuan laki-laki dan perempuan diperlukan bimbingan dan pembelajaran secara berkala (Sulistyowati, 2020). Kurangnya kesadaran terhadap kesetaraan gender dapat menyebabkan terjadinya diskriminasi dalam keluarga berupa tidak mendapatkan dan tidak setaranya hak-hak asasi dan pemenuhan kebutuhan yang sama antara anak perempuan dan laki-laki (Ridwan dalam Anita, 2015). Hasil analisis kebutuhan memberi tahu bahwa anak pada usia remaja masih mengalami ketidakadilan gender dalam keluarganya, ketidakadilan gender yang dialami anak pada usia remaja diantaranya adalah anak perempuan lebih sering melakukan pekerjaan rumah yang lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan dituntut harus rapi dan bersih sedangkan anak laki-laki dianggap wajar apabila berantakan, anak laki-laki dituntut kuat tidak boleh menangis sedangkan anak perempuan diperbolehkan menangis kapan saja, anak perempuan tidak boleh berambut pendek karena dianggap seperti anak laki-laki, anak perempuan diberi batasan waktu bermain sedangkan anak laki-laki diberikan kebebasan. Anak pada usia remaja yang di dalam keluarganya mengalami ketidakadilan gender, maka akan berpengaruh terhadap perilaku responsif gender, yaitu semakin tinggi ketidakadilan gender dalam keluarga maka semakin rendah perilaku responsif gender pada anak usia remaja (Anggraini dkk., 2020). Kurangnya pemahaman anak pada usia remaja mengenai isu dan kesetaraan gender akan menyebabkan timbulnya pertemanan atau hubungan yang tidak sehat (Isni dkk., 2021).

Anak pada usia remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mengalami proses perubahan berupa pubertas biologis, kognitif, psikologis, fisik, dan sosial, bahkan pada pola pikir dan tata perasaan mereka (Sumara dkk., 2017; Boediarsih dkk., 2016; Batubara, 2010). Proses perubahan kognitif pada masa anak usia remaja merupakan masa otak memiliki kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien serta proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan yang efektif (Sary, 2017). Tahap perkembangan kognitif yang terjadi pada masa anak usia remaja awal adalah remaja mulai mencari jati diri, nilai-nilai diri, dan membandingkan diri dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin yang sama (Ade, 2014). Salah satu tugas perkembangan anak pada usia remaja adalah memiliki peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya (Fitriansyah, 2018). Informasi, edukasi, dan bimbingan kesetaraan gender dalam keluarga yang diberikan pada masa anak usia remaja merupakan waktu yang tepat, karena pada masa remaja mereka mengalami masa perkembangan kognitif dan sosial serta anak pada usia remaja lebih cenderung menguatkan sudut pandang dunia sosial (Sary, 2017). Anak pada masa remaja merupakan masa pembentukan jati diri dimana rentan terhadap pengaruh luar dan sangat membutuhkan pengawasan serta bimbingan yang tepat (Rose dkk., 2021). Pengaruh luar yang berdampak pada anak usia remaja dapat berasal dari pergaulannya atau pun media sosial, karena media sosial merupakan bagian pengalaman anak usia remaja dalam proses menuju pertumbuhan dewasa (Griggs dalam Mahendra, 2017). Remaja juga merupakan pengguna aktif media sosial yang akan berbahaya jika tidak adanya edukasi dan arahan yang seimbang (Aristantya & Helmi, 2019).

2. Method

Pada penelitian sastra Abrams (1981:6) menyatakan bahwa kehadiran karya sastra berada dalam hubungan antara pengarang, karya, kenyataan, dan pembaca. Keempat elemen tersebut masing-masing saling berhubungan satu sama lain. Namun, seorang peneliti hanya memfokuskan pada satu elemen, misalnya teks saja, dua elemen yang saling berhubungan, atau empat elemen yang saling berhubungan. Setelah seorang peneliti menentukan fokus masalah yang berkaitan dengan elemen tertentu dari kehadiran karya sastra, maka dia akan menentukan pendekatan tertentu yang akan digunakan untuk

menghampiri masalah yang diteliti. Selanjutnya, teori dan metode yang digunakan untuk memahami masalah sangat tergantung pada pendekatan yang dipilih peneliti. Teori yang dipilih dalam penelitian karya sastra adalah teori pendekatan naratif atau teori strukturalisme. Metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah analisis isi atau metode deskriptif kualitatif, tentang kualifikasi yang tepat dan menyeluruh. Untuk memahami susunan alur sebuah karya sastra, peneliti tidak perlu memilih pendekatan mimetik yang menghubungkan alur dengan konteks sosial budaya di luar karya sastra karena tidak ada relevansinya. Hal ini hanya akan membingungkan pembaca dan membuat penelitian berjalan dengan terhambat.

Bahan yang digunakan dalam konsep penelitian gender sastra tentang perbedaan stereotip masyarakat terhadap perempuan melalui buku, komputer jinjing, dan jurnal ilmiah. Metode yang digunakan adalah dengan membaca buku-buku yang terkait, menonton film-film yang berhubungan dengan gender sastra, dan melihat secara langsung adanya perkataan dan perbuatan yang dilakukan sangat berbeda antara perempuan dan laki-laki. Beberapa tindakan berbeda tersebut banyak merugikan, merendahkan, dan terkesan mempermainkan perempuan. Meski pun sudah banyak sekolah yang membina pendidikan khusus perempuan, di sekolah umum pun tetap ada peraturan yang melindungi perempuan. Banyaknya tempat pengaduan umum yang bisa diakses melalui dalam jaringan ataupun luar jaringan, pelayanan serius dan cepat hukum. Namun, yang sangat disayangkan adalah banyak pula jumlah perempuan yang merendahkan dan mempermalukan harga diri dan kehormatannya sendiri. Hal ini merupakan aspek penting yang harus dihentikan sebelum kebiasaan liar perempuan yang merendahkan harga dirinya menjadi hal yang biasa dan dicontoh oleh banyak orang, terutama sesama anak perempuan di bawah umur. Pendidikan yang sudah didapatkan, seharusnya bisa semakin memperkuat stereotip masyarakat untuk memperbaiki sudut pandang kepada sesama maupun perbedaan tanpa memberikan kesenjangan di antaranya. Dengan menciptakan perbedaan yang cukup jelas di antara masyarakat, dapat membiasakan generasi berikutnya melakukan hal yang sama, hingga perspektif masyarakat terkait hal tersebut dapat terbentuk turun-temurun. Hal demikian bukanlah pengaruh baik yang bisa dijadikan contoh untuk masa depan bangsa.

3. Results and Discussion

Menurut Mosse (2007), gender sastra mencakup tampilan, sikap, kepribadian, bekerja di dalam atau di luar rumah tangga, kebutuhan seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya. Maka, berdasarkan pendekatan Abraham Maslow hasil dan pembahasan yang didapatkan dalam buku tersebut, sebagai berikut:

a. Menjadi Manusia yang Memanusiakan Manusia.

Dalam buku tersebut, perlakuan yang berbeda sangat kentara untuk kalangan pribumi, priyayi, dan Belanda. Mereka yang termasuk dari kalangan Belanda akan mendapatkan kecukupan hidup tanpa kurang suatu apapun. Mereka yang berasal dari kalangan priyayi bisa memperbudak kalangan pribumi, namun menjadi budak kalangan Belanda. Sedangkan mereka dari kalangan pribumi, yang memang tuan rumah penduduk asli Indonesia, diperbudak dan dihina di negeri sendiri. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran untuk generasi muda Indonesia agar selalu mencermati dunia pendidikan dan bijaksana dalam dunia perkariran, karena kedua hal tersebut merupakan langkah awal menuju perubahan atau kehancuran suatu negeri.

b. Menghargai Perbedaan dalam Hidup.

Dalam buku tersebut, setiap keluarga memiliki mata pencarian masing-masing. Selagi pekerjaan tersebut tidak merugikan orang lain dan baik bagi keluarga mereka, maka tidak perlu dipermasalahkan. Setiap orang tua memiliki jiwa asuh dan asih yang berbeda. Anak-anak mereka tumbuh menjadi anak-anak pribumi yang cinta tanah air, namun karena ketakutannya pada ancaman priyayi dan Belanda lah yang memudahkan jiwa nasionalisme tersebut. Itulah mengapa pentingnya didikan merdeka atau mati, karena keputusan hidup beragama dan bernegara adalah bagian dari darah cinta kemanusiaan. Perlindungan untuk masyarakat juga harus diperkuat agar selalu mementingkan mereka yang membela negaranya, daripada hanya mereka yang menggunakan kemajuan negaranya.

c. Saling Melindungi Harga Diri Perempuan.

Dalam buku tersebut, bukan hanya laki-laki dari kalangan Belanda dan priyayi saja yang memperbudak dan memperlakukan perempuan pribumi seperti binatang, tetapi terdapat pula perempuan jahat dari kalangan Belanda dan priyayi yang tidak bisa menghargai dan melindungi kehormatan harga diri sesama perempuan. Hal ini ternyata masih terjadi hingga saat ini, hanya saja dengan kondisi kantor perlindungan hak asasi manusia, perempuan, dan anak-anak sudah banyak tersedia, jadi sudah bisa cepat tanggap untuk di atasi. Di zaman sekarang dengan kecepatan internet yang sudah sampai ke seluruh penjuru dunia, ternyata banyak pula orang-orang yang menyalahgunakan hal tersebut. Banyak perempuan yang merendahkan harga dirinya sendiri, banyak

perempuan yang saling merendahkan satu sama lain. Maka, sudah seharusnya perasaan sesama manusia, sesama perempuan dihadirkan dalam diri kita untuk saling menjaga, melindungi, membela, dan menasehati dalam kebaikan dan kebenaran.

d. Memberikan Ruang & Kesempatan bagi Perempuan.

Dalam buku tersebut, latar perbedaan waktu dan zaman dengan saat ini sangat kentara perbedaannya. Pendidikan yang hanya diperoleh dengan layak oleh anak Belanda dan anak priyayi, serta menjadi budak bagi mereka yang kaya dan kuat, seharusnya sudah tidak ditemui lagi di zaman sekarang. Pendidikan diberikan secara adil oleh pemerintah kepada semua masyarakat dari berbagai kalangan. Hak memperoleh pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan yang layak diberikan untuk laki-laki dan perempuan, muda hingga tua, yang sudah mahir maupun yang masih belajar. Maka, stereotip masyarakat tentang terbatasnya pendidikan dan jenjang karir perempuan haruslah segera diubah. Berikan kepercayaan dan pandangan positif untuk perempuan yang mengemban pendidikan setara dengan laki-laki, selagi tidak keluar dari kodratnya sebagai perempuan. Berikan dukungan batin yang menenangkan dengan empati untuk kesetaraan perkataan dan perbuatan bagi perempuan yang berkarir sama dengan laki-laki. Kita tidak pernah tahu, kebutuhan seperti apa yang sedang ia cukupi, dan cita-cita perubahan apa yang sedang ia perjuangkan.

e. Menciptakan Indonesia yang Adil & Toleransi.

Dalam buku tersebut, kondisi rakyat Indonesia masih mudah diprovokasi oleh pihak-pihak dalam ataupun luar yang mencari keuntungan. Dengan kurangnya bekal keagamaan dan kenegaraan, serta terhambatnya ilmu pengetahuan dan pelatihan melawan penjajahan, membuat ketakutan terhadap ancaman menjadi pilihan yang harus dihadapi. Sudah seharusnya dengan bertahun-tahun Indonesia merdeka dan zaman yang berkembang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang pula pola pikir, tata perasaan, dan stereotip masyarakat terhadap perbedaan gender, strata sosial, agama, suku budaya, hingga negara. Menciptakan Indonesia yang adil dan toleransi bagi masyarakatnya.

f. Memperjuangkan Emansipasi Perempuan.

Dari buku tersebut, sudah sangat jelas digambarkan tentang tidak adanya emansipasi perempuan. Maka, setelah Raden Ajeng Kartini meninggal, dikumpulkanlah semua surat-surat dan diterbitkan menjadi buku. Lalu, dengan sastrawan Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, agar banyak orang yang membaca, memahami, dan ikut memperjuangkan emansipasi perempuan. Kini bisa kita lihat, sudah banyak sekolah-sekolah Kartini yang berdiri di Jepara dan hampir seluruh penjuru Indonesia. Semua ini dilakukan untuk melanjutkan cita-cita Raden Ajeng Kartini, yakni memberikan kebebasan kepada kaum perempuan dari perbudakan dan penekanan stereotip masyarakat.

g. Memperingati Hari Kartini.

Dengan mengenang jasa dan melanjutkan perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam memperjuangkan harga diri dan kehormatan perempuan. Maka, hari peringatan untuk Raden Ajeng Kartini adalah hal yang sangat penting dilakukan. Selain memperkenalkan Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan perempuan Indonesia kepada generasi muda, kita juga bisa semakin mempelajari dan menambah semangat menjaga kehormatan perempuan.

h. Memperkuat Pembelaan Kaum Perempuan.

Dalam dunia nyata, masih banyak ditemui perempuan-perempuan yang ditindas oleh sesama perempuan atau oleh lawan jenis. Entah itu di dunia kesehatan, dunia pendidikan, dunia pekerjaan, sampai rumah tangga. Dengan adanya hak asasi perempuan, psikolog mental perempuan, hingga gerakan pembela kaum perempuan. Maka, hal ini bisa menjadi wadah pengaduan dan perlindungan untuk kaum perempuan mendapatkan kesempatan bercerita, berkeluh-kesah, merasa didengarkan, didukung, dipercaya, dan dibantu.

i. Menindaklanjuti Tindak Kekerasan terhadap Perempuan.

Jika terjadi kekerasan kepada perempuan hingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik bahkan mental, maka sangat perlu ditindaklanjuti ke pihak yang berwajib untuk diberikan arahan, seperti dokter ataupun polisi. Jangan biarkan perempuan kehilangan kebebasan berpendapat, kebebasan mendapat hak emansipasi perempuan. Bahkan sekalipun yang menyakiti adalah orang tua, keluarga, teman dekat, ataupun suaminya. Tidak ada yang bisa dimaafkan jika hal tersebut sudah merusak ketenangan dan membuat kerusakan fisik ataupun mental.

j. Saling Merangkul Kemanusiaan.

Perlu dipahami kembali bahwa tugas utama sebagai manusia adalah mampu menghargai manusia lainnya, begitupun tanpa memandang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, kalangan bawah, menengah, maupun atas. Sudah seharusnya, sebagai sesama manusia saling memberikan ruang dan kesempatan untuk berkembang. Kelebihan menutupi kekurangan, kekurangan menyemangati eksplorasi kelebihan.



4. Conclusion

Dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane ini, tidak hanya mengisahkan tentang perempuan, tetapi juga tentang anak-anak, pendidikan, kehormatan keluarga, harga diri agama, budaya, dan negara. Ini tentang kesetaraan gender tanpa harus merendahkan yang rendah ataupun merendahkan yang tinggi. Justru dalam buku inilah dibahas bagaimana cara saling menghargai antara laki-laki dan perempuan tanpa harus merendahkan satu sama lain. Menjaga perbedaan yang ada dengan toleransi diberikannya ruang dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan dan memberikan yang terbaik. Mengubah perspektif dan stereotip masyarakat untuk mendukung dan membantu sesama perempuan meraih impiannya dan mewujudkan cita-citanya. Tidak peduli apapun masalahnya, seberat apapun rintangannya. Jika dilakukan dengan kebersamaan, adanya dukungan positif yang menenangkan jiwa, sudah menjadi bagian dari kemudahan langkah yang luar biasa. Sebenarnya, kasus perempuan dirugikan lebih banyak karena dirinya sendiri dan sesama perempuan. Itulah sebabnya dibutuhkan kesadaran, kemauan, dan jiwa besar untuk saling berdamai dan menerima.

Acknowledgments

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas artikel jurnal ini dengan produktif. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini. Pertama, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri yang sudah mau belajar dan mampu menikmati proses dalam pembuatan artikel jurnal ini. Kedua, saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra. Bimbingan, arahan, serta ilmu yang Ibu berikan sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini. Ketiga, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semester Dua. Dukungan, kerjasama, dan motivasi yang kalian berikan sangat membantu dalam menyelesaikan tugas ini. Diskusi dan pertukaran ide yang kita lakukan sangat memperkaya pemahaman saya. Semoga artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

References

- Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jurnal Balai Pustaka.
- Fahira, S. 2022. *Edukasi Kesetaraan Gender*. Jurnal Remaja Media Sosial.
- Fakih. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Jurnal Pendidikan Yogyakarta.
- Fatah, R. 2023. *Kesetaraan Gender*. Jurnal Penelitian Karya Sastra.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Wawasan Gender*. Jurnal UIN Malang.
- Mosse. 2007. *Gender & Pembangunan*. Jurnal Pustaka Pelajar.
- Nurdyansa. 2023. *Kartini & Emansipasi Wanita*. Jurnal Hak Kebebasan Wanita.
- Sasongko. 2009. *Konsep & Teori Gender*. Jurnal Pendidikan Sosial.
- Tria. 2024. *Raden Ajeng Kartini*. Jurnal Biografi Pahlawan.
- Yanti, 2002. *Pendidikan Kesetaraan Gender*. Jurnal Pendidikan.